

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pada saat ini, perubahan sosial, ekonomi serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Dalam pandangan tradisional, pengasuhan dalam arti mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu. Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan mengenai peran tradisional orang tua berubah. Saat ini mulai muncul pandangan mengenai peran orang tua yang sifatnya androgini, yakni baik ayah maupun ibu memiliki peran dengan fungsi yang kurang lebih sama, sehingga kualitas pengasuhan yang diberikan baik oleh ibu ataupun ayah haruslah disejajarkan (Bigner, 1994). Kesetaraan peran ini terlihat dari banyaknya wanita yang memutuskan untuk bekerja. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, menyebabkan peran dan partisipasi para ayah dalam kehidupan keluarganya semakin dituntut; tidak lagi hanya sebagai pencari nafkah (*economic provider*), namun juga sebagai pembimbing dan pengasuh anak di rumah (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011).

Kedekatan yang terbentuk dengan remaja merupakan bentuk keberhasilan peran orang tua (ayah dan ibu). Pendekatan orang tua melalui peran yang baik diasumsikan menjadi faktor yang mendukung terbentuknya kedekatan anak, ayah dan ibu. Lestari (2013) mengungkapkan bahwa kedekatan remaja dicirikan dengan berbagi cerita dengan ayah dan ibu tentang peristiwa yang dialami di

sekolah dan melakukan kegiatan bersama seperti menonton televisi, melakukan tugas rumah, dan berekreasi. Peran antara ayah dan ibu sangatlah berbeda, namun saling melengkapi dalam peran yang terbaik (Park dan Kim, 2006). Steriotipe yang berlaku pada umumnya ialah bahwa ibu diasosiasikan sebagai perawat dan ayah berperan dalam interaksi bermain (Setiono, 2011).

Hubungan ayah dan anak terlihat jelas ketika ayah ikut berperan dalam hal pengasuhan dan terlibat dalam kehidupan anak. Adanya peran dan keterlibatan ayah mempengaruhi kedekatan remaja pada ayah. Figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal, diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, kini mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses *parenting* (pengasuhan). Cabrera, dkk, (2011) mengungkapkan, ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja. Hernandez dan Brown (2002) menegaskan bahwa perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa interaksi dengan ayah yang perhatian, akrab, dan dapat diandalkan dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial (*social growth*) remaja. Inayati (1995) menjelaskan bahwa dalam konteks keluarga, ibu dan ayah mempunyai peran yang berbeda

namun saling mendukung. Peran ibu selama ini didefinisikan begitu lengkap dan detail, sedangkan peran ayah kurang diperhatikan. Hal ini ada kecenderungan anggapan bahwa ayah hanyalah pencari nafkah (*economic provider*) dalam keluarga. Inayati (1995) mengemukakan bahwa orang kurang menyadari bahwa ayah selain sebagai *economic provider*, masih ada peran yang lebih besar berkaitan dengan proses pengasuhan anak. Gottman dan DeClaire (1997) mengatakan, idealnya, seorang ayah harus mampu berperan seimbang seperti peran ibu pada diri anak. Akan tetapi, bukan berarti ayah harus berperan persis seperti yang dilakukan ibu. Peran ayah dalam kehidupan anak yang mempunyai dimensi lain dari peran ibu yang justru akan menambah masukan bagi remaja yang akan makin memperkaya dan memperluas wawasan mereka, terutama dalam mengenal dunia sosial.

Ayah tidak hanya sekedar berperan dalam mendisiplinkan dan mengendalikan anak-anak yang lebih besar, bertanggung jawab serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, saat ini ayah juga memiliki peran dalam pengasuhan dan menjadi salah satu hal pendukung dalam kesuksesan pengasuhan anak-anaknya (Santrock, 2007). Kebersamaan merupakan salah satu indikator dari hubungan ayah dan remaja yang juga seharusnya ada (Widiyastuti dan Widjaja, 2004). Kebersamaan ini yang diharapkan turut menciptakan kedekatan antara ayah dan remaja, namun ternyata kebersamaan ini tidak didukung dengan kuantitas hubungan yang disediakan. Sebuah studi *longitudinal* yang dilakukan mengenai remaja (Larson dkk dalam Santrock, 2007) menemukan bahwa ayah hanya meluangkan sebagian kecil waktunya bersama remaja. Studi

mengungkapkan bahwa ayah meluangkan hanya sepertiga hingga tiga perempat dari waktu yang diluangkan ibu, untuk dihabiskan bersama anak-anak dan remaja. Sebagaimana menurut Frydenberg, Ritchie dan Fitzpatrick (dalam Noh dan Yusoooff, 2011) ayah lebih bersifat menghukum dan kurang bersikap terbuka untuk berbincang khususnya mengenai perasaan serta lebih cenderung untuk memberi respon yang lebih bersikap orientasi konformiti dan dalam masa yang sama kurang berorientasi pada percakapan.

Amerika dan Australia merupakan negara yang telah jauh lebih dulu mengimplementasikan peran ayah dalam stimulasi perkembangan anak. Para ayah banyak dilibatkan dalam kebijakan pendidikan, misalnya kepedulian dan pendampingan yang dilakukan ayah ketika anak belajar di rumah. Bahkan beberapa program interaksi ayah-anak diwujudkan dalam bentuk *camping* musim panas bersama ayahnya. Keterlibatan ayah juga amat dipertimbangkan dalam keberhasilan konseling keluarga atau terapi keluarga (dalam Erawati, 2009).

Penelitian Park dan Kim (2010) di Korea mengungkapkan bahwa peran ayah di Korea adalah mendidik anak untuk bermasyarakat dan menjadi agen penyosialisasi aktif ketika anak berumur empat atau lima tahun. Ayah merepresentasikan dunia ketegasan, aturan, dan tanggungjawab ke luar. Peran yang dimainkan ibu dan ayah dibedakan dan saling melengkapi dan dirangkum dengan sangat baik dalam sebuah frasa populer Korea, yaitu *umbu jamo* yang artinya ayah yang tegas dan ibu yang baik hati. Ayah merupakan simbolik keluarga, yang merepresentasikan keluarganya dan membuat keputusan tentang keluarganya, yaitu hubungan keluarga dengan dunia luar. Ayah bertanggungjawab

untuk mempertahankan, menyebarluaskan, dan menaikkan posisi keluarganya. Tanggungjawab utama ayah adalah melahirkan anak laki-laki, yang akan melanjutkan garis keluarganya. Selain itu, ayah bertanggungjawab mendidik putranya agar ia kelak mampu membawa nama keluarga dan mewakili keluarganya.

Di Indonesia, pada budaya Jawa, ayah biasanya mendidik lebih keras anak laki-laki mereka daripada anak perempuan. Dalam keluarga Jawa, mereka lebih bangga memiliki anak laki-laki untuk keamanan ekonomi di masa depan. Namun, orang tua yang memiliki anak perempuan lebih besar berharap anak mereka akan membantu pekerjaan rumah (Pranoto & Ekowarni, 2011). Di beberapa daerah di Indonesia, sejumlah anak banyak terpisah dengan ibu dan tinggal bersama ayah atau pengganti ibu karena sang ibu menjadi tenaga kerja wanita (TKW). Ini membuktikan terjadinya pergeseran struktur keluarga di Indonesia. Data dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2006-2011 menunjukkan bahwa minat untuk menjadi tenaga kerja wanita (TKW) mengalami peningkatan seperti TKW yang berasal dari Jawa Timur, yaitu Ponorogo. Dampak negatif yang muncul bagi TKW dan keluarganya terutama bagi anak mereka yang berada dalam usia remaja yang butuh perhatian tersendiri. Remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal menjadi lebih agresif, menjadi pemarah, suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri, karena hal tersebut keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja mempunyai dampak yang sangat penting bagi perkembangan perilaku remaja, terutama selama ibu menjadi TKW (Susanto, 2013).

Relasi yang baik antara orang tua dan remaja yang telah dibina sejak lahir akan menimbulkan adanya ikatan relasi satu sama lain. Hetherington dan Parke (2003) mengemukakan bahwa keterikatan adalah hubungan, mengembangkan interaksi antara orang tua dan anak. Dirgagunara dan Sutantoputri (2004) mengatakan, relasi atau hubungan orang tua dengan anak remaja pada keluarga normal terlihat adanya afeksi yang hangat antara orang tua terhadap anak remaja dan remaja terhadap orang tua. Rice (1999) juga mengatakan, bahwa selain ikatan afeksi, relasi remaja dengan orang tua juga dikarakteristikkan dengan komunikasi yang baik dan identifikasi yang kuat.

Figur ayah mulai mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan pendidikan anak, dan penelitian tentang ayah pun terus meningkat selama tiga dekade. Menurut Fein dan Lamb, selama tahun 1970-an terdapat fokus baru pada perubahan peranan ayah dalam keluarga. Pada tahun 1975, ayah dikatakan sebagai kontributor yang terlupakan dalam perkembangan anak. Shaffer (2002) mengatakan, hingga pertengahan tahun 1970, ayah diperlakukan sebagai kebutuhan biologis yang hanya sedikit memainkan peran dalam perkembangan sosial dan emosional bayi dan anak-anak mereka. Pada tahun 1990-an penelitian *fathering* lebih ekstensif dan eklektif dari aspek disiplin ilmu sosial yang mengkajinya. Dagon (1990) mengungkapkan, hasil dari berbagai penelitian tersebut menegaskan, peranan ayah dalam keluarga sangat penting untuk kehidupan anak-anaknya. Robinson & Barret mengemukakan perubahan dalam fokus ini membawa perhatian atas ayah baru yang dikatakan sangat menjaga anak-

anaknya dan menunjukkan sejumlah peningkatan dalam partisipasi merawat anak dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Gottman dan DeClaire (1997) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi di sekolah, serta membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya di masa kelak. Keterlibatan ayah sangat mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana ayah yang memberikan perhatian dan dukungan pada anak akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa kedekatan remaja pada ayah terutama dari peran seorang ayah dalam perkembangan anak tak kalah pentingnya dengan peran seorang ibu, yang tentunya disetiap negara dan daerah berbeda. Apalagi Indonesia yang termasuk dalam kategori negara kolektif yang tinggi dengan norma sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana peran ayah terhadap remaja dengan judul “Kedekatan Remaja pada Ayah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latarbelakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang seberapa besar tingkat kedekatan remaja pada ayah dan alasan kedekatan remaja pada ayah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Riau. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kedekatan remaja pada ayah dan bagaimana kedekatan remaja pada ayah dengan menggunakan pendekatan *Indigenous Psychology*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Frank, menunjukkan bahwa remaja yang mendapat dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha, bereksplorasi, untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat, dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya. Seperti pernyataan Richard Riley, “Ketika ayah terlibat dalam kehidupan anak, anak akan belajar lebih banyak”, mendukung penelitian yang dilakukan Departemen Pendidikan Amerika mengenai remaja yang terlibat dalam pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang ayahnya terlibat dalam hidupnya memperoleh nilai pelajaran yang tinggi, lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bermasyarakat serta lebih mampu menerima dirinya dengan baik (dalam Maharani & Andayani, 2003).

Penelitian Pelck dan Hofferth (2008); Andrews, dkk (2004) menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah memiliki pengaruh pada remaja dalam

memecahkan masalah dipengaruhi oleh kemampuan coping atau kemampuan diri untuk mengatasi stres, emosi dan memiliki resiliensi, termasuk dalam kegiatan positif, kedekatan dan responsif, serta pemantauan dan pengambilan keputusan. Penelitian Wu (2009) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi resiliensi remaja atas dasar pertimbangan bahwa keterlibatan ayah memungkinkan terjadinya sebuah hubungan yang penuh dengan kasih sayang antara ayah dan remaja, bahwa ayah menyadari perannya dan mampu menjalankan perannya dalam keluarga baik dalam segi kuantitas atau kualitas. Feldman (2000); Gearing, McNeill dan Lozier (2002); McLanahan dan Carlson (2002), juga menemukan bahwa keterlibatan secara positif membentuk suatu ikatan emosional, interaksi ayah dan remaja yang diwarnai kehangatan dan kasih sayang dapat membentuk kekuatan dan kemampuan remaja dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya (dalam Susanto: 2013).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kesehatan dan keamanan anak, menyiapkan anak untuk hidup produktif saat dewasa kelak dan mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pfiffner, McBurnett dan Rathouz (2001) yang menemukan bahwa anak yang ayahnya tidak ada lebih menunjukkan sikap anti sosial dari pada anak yang ayahnya ada di rumah mereka, setelah mengontrol dampak dari sikap anti sosial ayah, status ekonomi-sosial, dan kehadiran dari ayah tiri (dalam Pougnet, E., Serbin, L. A., Stack, D. M., & Schwartzman A. E, 2011).

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang meneliti tentang peran ayah di Riau dilihat dari kedekatan remaja pada ayah dalam konteks budaya Melayu yang identik dengan agama Islam, dimana peran laki-laki sangat dituntut dalam keluarga dan masyarakat, terutama sebagai tulang punggung keluarga dan juga teladan bagi anak-anaknya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan temuan ilmiah yang baru dan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan ilmu *Indigenous Psychology*.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi dan rujukan mengenai hal yang berkaitan dengan konsep dan pertanyaan mengenai hubungan orang tua dan anak mereka khususnya ayah dalam meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan anak remaja.